

Perkembangan Dunia Penerjemahan

Bahasa Dan Sastra Jawa

B. Karno Ekowardono
Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Kata penerjemahan artinya proses, peristiwa, atau ihawal menerjemahkan. Menerjemahkan yaitu mengalihbahasakan suatu teks dalam bahasa tertentu ke bahasa lain. Ada penerjemahan yang sangat terikat erat dengan teks sumber, kalimat demi kalimat dialihbahasakan. Ada penerjemahan yang lebih bebas, dalam arti idenya tidak berubah, hanya pembahasaannya lebih bebas.

Penerjemahan sebenarnya tidak harus dari sumber yang berupa naskah. Bisa saja dari sumber lisan (Nababan 1999:18). Dari sumber lisan pun penerjemahan bisa berupa pengalihbahasaan kalimat demi kalimat (misalnya penerjemahan kotbah), tetapi bisa juga berupa pengalihbahasaan secara bebas. Dalam pengalihbahasaan secara bebas itu yang penting idenya sama dengan yang tertuang dalam bahasa sumber lisan yang bersangkutan. Dalam kajian ini penerjemahan diartikan pengalihbahasaan secara luas, meliputi baik yang terikat oleh teks maupun yang penulisannya secara bebas. Ini dimaksudkan agar kajian ini bisa memperoleh manfaat yang lebih luas sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada bahasa dan sastra Jawa.

2. Penerjemahan Bahasa dan Sastra Jawa

a. Bidang Kajian Bahasa

Penerjemahan di bidang bahasa Jawa adalah penerjemahan buku E.M. Uhlenbeck, Guru Besar bidang linguistik, khususnya linguistik Jawa, di Universitas Leiden sebelum 1990. Sejumlah karya Uhlenbeck tentang bahasa Jawa ditulis dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Yang berbahasa Belanda diterjemahkan ke bahasa Inggris. Kemudian semua itu dikumpulkan menjadi sebuah buku berbahasa Inggris berjudul "Studies in Javanese

morphology” (1978). Oleh ILDEP buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Kajian Morfologi Bahasa Jawa” (1982).

Karya Uhlenbeck tentang bahasa Jawa, yang aslinya ditulis dalam bahasa Belanda, yang dimuat dalam buku itu adalah ringkasan disertasi beliau, yaitu “De Structuur van het Javaanse Morpheem (1949). Dalam disertasi ini Uhlenbeck menemukan bahwa kata dasar dalam bahasa Jawa yang dominan bersuku dua.. Suku kata itu tersusun dari sebuah vokal atau kombinasi dari vokal dan konsonan (V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK). Suku-suku kata yang bervariasi itu mempunyai kemungkinan berkombinasi yang satu dengan yang lain sehingga susunan fonemis kata dasar dalam bahasa Jawa bervariasi, Kata bersuku satu atau yang lebih dari dua suku tidak banyak jumlahnya. Kedominanan kata bersuku dua inilah yang merupakan dasar untuk menerangkan mengapa kata bersuku satu kalau mendapat afiks nasal perlu kompensasi berupa penambahan satu suku lagi yang berupa vokal /ə/ kompensasi berupa perulangan suku kata. (misalnya cor > cor-coran – seperti dalam kalimat Cor-corane durung garing) .

Ringkasan disertasinya itu dimuat di bagian awal buku yang diterjemahkan itu. Setelah itu dimuat karya Uhlenbeck yang ditulis dalam bahasa Inggris “The study of word classes in Javanese” (1953) (dimuat dalam *Lingua* 3: 322—354) yang menjadi landasan kerja kajian morfologi bahasa Jawa. Yang dimaksudkan di sini ialah bahwa kelas-kelas kata dibangun dari seperangkat kategori morfologis yang berbeda antara kelas kata yang satu dengan kelas kata yang lain. Perangkat kategori morfologis itu ada yang terbentuk (dalam pengertian sinkronis) dari kata dalam kelasnya sendiri dan dari kata kelas lain. Pembentukan kata dari kelas kata lain itu oleh Uhlenbeck disebut transposisi, yang sama pengertiannya dengan transposisi eksplisit dari Charles Bally (1950).

Karya tentang studi kelas kata bahasa Jawa itu memberikan landasan kerja analisis morfologi bahasa Jawa yang berbeda dengan teknik analisis linguistik Amerika. Uhlenbeck menggunakan cara kerja kata dan paradigma (word and paradigm) -- karena kosakata dalam kelas kata tertata dalam sistem paradigmatis dan sintagmatik --, sedangkan linguistik Amerika menggunakan cara kerja taksonomi, yakni memenggal-menggal satuan bahasa menjadi satuan-satuan yang lebih kecil.

Teorinya itu kemudian diaplikasikan dalam karyanya tentang verba, numeralia, nomina transposisi dari verba, dan pronomina bahasa Jawa. Tentang verba ada tiga artikel yang penting, yaitu “Verb structure in Javanese” (1956), “The Javanese word system” (1964), dan “Peripheral verb categories with Emotive-expressive or onomatopoeic value in Modern Javanese” (1971). Dengan artikel ini, morfologi verba yang selama ini dipandang sangat rumit, ternyata dengan cara kerja analisis kata dan paradigma (WP) sistem morfologi verba bisa dipahami dengan sekali tatap dalam tabel Verba (yang terpilah menjadi Verba I dan Verba II). Di dalam tabel itu ada tiga kolom pada Verba I dan dua kolom Verba II yang selalu ditemukan dalam paradigma, dan beberapa kategori verba yang hanya ditemukan pada paradigma tertentu. Gambaran perbedaan bentuk dan makna gramatikal antarkategori verba juga mudah dipahami dalam tabel itu. Selain itu, terutama dalam paradigma verba II banyak kategori verba yang mengandung nilai emotif-ekspresif, yang dalam bahasa Jawa merupakan kekayaan budaya yang khas, yang amat sulit, dan bahkan tidak bisa dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang dimaksud adalah kata-kata yang bervalensi dengan mak dan pating,

Dari uraian di atas karya Uhlenbeck menduduki posisi penting dalam perkembangan linguistik Jawa. Dengan karyanya itu, morfologi bahasa Jawa telah meninggalkan era morfologi tradisional dan memasuki era morfologi modern, yang bercorak struktural –semantik – paradigmatis.

Karya-karya Uhlenbeck yang khas itu kemudian memberikan inspirasi untuk penyusunan disertasi Daliman Edi Subroto yang berjudul “Transposisi dari Adjektiva Menjai Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa” (1985). Kajian morfologi dalam disertasi ini menggunakan teknik Kata dan Paradigma (WP) dan dikembangkan pemerian makna gramatikal dengan memperhatikan ciri valensi verba bahasa Jawa. Teknik kajian morfologi semacam itu digunakan oleh Ekowardono dalam disertasinya yang berjudul “Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam bahasa Jawa Baku. Kajian Morfologi Lingkup kelas Nomina dan Verba”. Bedanya dengan Edi Subroto ialah Ekowardono memasukkan teori leksem di dalam kajiannya itu. Implikasinya ialah teori tentang derivasi dan infleksi diterapkan dalam prosede pembentukan kata.

Karya-karya Uhlenbeck yang dikumpulkan sebagai sebuah buku yang diterjemahkan itu serta kedua disertasi yang mengembangkan teori Uhlenbeck

paling tidak membuka wawasan para linguist Indonesia bahwa morfologi tidak semata-mata berupa infentarisasi afiks, dan teori tentang derivasi dan infleksi ternyata dapat diterapkan untuk kajian morfologi bahasa Jawa dan tentunya bahasa-bahasa lain di Indonesia.

Sebelum Uhlenbeck studi morfologi bahasa Jawa termasuk tata bahasa tradisional. Pada umumnya yang dibicarakan dalam morfologi ialah infentarisasi afiks dari segi bentuk, gejala morfofonemis, dan makna gramatikalnya. Jenis kata (dari Aristoteles) yang jumlahnya 10 itu tidak jelas kedudukannya, baik dalam morfologi maupun sintaksis. Istilah morfem dan klitik belum dikenal. Klitik dimasukkan jenis afiks.

Tata bahasa Jawa jenis itu telah lama ditulis, baik oleh penulis Belanda maupun oleh penulis Jawa. Penulis Jawa rupanya banyak mengolah inspirasi dari para penulis Belanda. Pada tahun 1882 Cohen Stuart menulis buku berjudul “Kort Begrip van de Javaansche Woordvorming”. Pada tahun 1885 Roorda menulis buku tata bahasa Jawa yang lumayan tebal berjudul “Javaansche Grammatica”. Pada tahun 1897 Poensen menulis buku berjudul “Javaansche Taal”. A.H.J.G. Walbeehm menulis tiga buku, yaitu “De Woordafleing in het Javaansch” (1895), “De Woorden als Zindeelen” (1897), dan “Javaansche Spraakkunst” (1905). 1919 Kiliaan menulis “Javaansche Sraakkunst”. Pada tahun 1937 C.C. Berg menulis artikel tentang pembentukan kata kerja bahasa Jawa, dimuat dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* 95: 1—395.

M. Prijohoetomo (1937) juga menulis buku tata bahasa Jawa dalam bahasa Belanda, yaitu “Inleiding tot het Modern Javaans”. Buku ini ditulis sebagai buku pegangan bagi mahasiswa Belanda di Univeritas Leiden pada waktu itu.

Untuk pengajaran bahasa Jawa di Jawa, penulis Paramasastra Jawa (tata bahasa Jawa) tiak menerjemahkan buku-buku berbahasa Belanda. Bagi yang tahu bahasa Belanda, mereka memanfaatkannya sebagai buku sumber, sedangkan para guru yang tidak paham bahasa Belanda memanfaatkan buku paramasastra berbahasa Jawa sebagai pegangan atau sebagai buku sumber untuk mengajarkan bahasa Jawa. Buku pegangan yang terkenal adalah buku W.J.S Poerwadarminta (1946): “Sarine Paramasastra Djawa”. Selain itu, ada guru bahasa Jawa yang menulis buku pegangan sendiri, seperti Padmosukotjo

menyusun Pathine Paramasastra (1955). Antun Suhono (1956) juga menyusun buku Paramasastra.

b. Bidang Pengajaran Bahasa

Dalam buku-buku paramasastra Jawa itu digunakan peristilahan tata bahasa Jawa, seperti jejer – wasesa – lesan (subjek – predikat – objek), kriya wantah, kriya tandang, kriya tanduk, kriya tanggap, bawa ma, bawa ha, ater-ater, seselan, panambang, ater-ater hanuswara. Peristilahan semacam itu bagi anak-anak sekarang ini asing. Dengan masih diajarkan kata-kata usang atau arkais yang sudah tidak dipahami anak, pelajaran bahasa Jawa menjadi tidak menarik dan menakutkan.

Untuk pembelajaran bahasa Jawa C.F. Winter menyusun buku dua jilid berjudul *Javaansche Zamenspraken*, jilid I terbit tahun 1948, jilid II tahun 1958. Buku yang digunakan untuk mengajarkan bahasa dan adat Jawa kepada orang Belanda (mungkin juga orang asing lainnya) dan kemudian juga untuk orang Jawa itu dicetak berkali-kali. Buku itu tidak diterjemahkan, namun tampaknya menurut Quinn (1992:2) model-model percakapan dalam buku itu sangat mempengaruhi penulisan dialog dalam novel-novel bahasa Jawa permulaan.

Model-model percakapan itu ternyata juga mempengaruhi contoh-contoh percakapan dan tata krama bahasa Jawa yang disusun oleh Padmasusastra (1988) dalam bukunya *Serat Tatacara dan Serat Urapsari*, yang disusun untuk mengajarkan bahasa Jawa di sekolah milik H.A. De Nooy di Negeri Belanda. Bersama De Nooy ia menyusun daftar kata Jawa beserta ragam penggunaannya di daerah Jawa Tengah, Kedua bukunya itu memberikan insirasi untuk bukunya yang kemudian, yang berjudul *Serat Warna Basa* (1900). Dalam bukunya itu Padmasuasatra menyajikan pendapatnya tentang ragam bahasa Jawa yang kemudian dikenal sebagai tingkat tutur bahasa Jawa.

Pendapat tentang tingkat tutur bahasa Jawa itu rupanya juga diilhami buku A.H.J.G. Walbeehm yang berjudul *De Taalsoorten in Het Javaansch* (1897). Bahkan mungkin saja Padmosoesastra, sebagai asisten Walbeehm di Gymnasium koning Willem III di Batavia, ikut dalam penyusunan buku itu, sebagaimana dikatakan oleh Quinn (1992:11) dalam bukunya *Novel*

Berbahasa Jawa bahwa “Padmasusastra membantu Walbeehm yang penuh semangat menyusun sejumlah acuan untuk pelajaran bahasa Jawa, selain itu ia juga menyusun buku-bukunya sendiri mengenai masalah serupa.”

Pendapat Padmasusastra tentang ingkat tutur bahasa Jawa itu banyak dianut oleh para penulis buku pelajaran bahasa Jawa, misalnya buku Antunshana. Bahkan Soepomo Poedjosoedarmo (1979) dalam bukunya yang berjudul *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* masih menganut pendapat ini. Di kemudian hari tingkat tutur yang banyak dan rumit itu lebih disederhanakan sesuai dengan zamannya oleh Sudaryanto (1989) dan Ekowardono (1991).

Pada zaman sekarang ragam bahasa Jawa yang masih digunakan ialah ragam ngoko dan ragam krama. Dalam ragam ngoko semua kata (dan afiksnya, kalau ada) ngoko. Kalau ada kata-kata kasar, subragam itu disebut ngoko kasar. Kalau ada kata-kata krama inggil (afiksnya ngoko), subragam itu disebut ragam ngoko alus. Kalau tanpa kata-kata kasar atau krama inggil, subragam itu disebut ragam ngoko lugu. Sebaliknya, dalam ragam krama semua kata-kata dan afiksnya, kalau ada, krama. Kalau ada yang perlu dihormati dimasukkan kata-kata krama inggil Subragam krama ini disebut ragam krama alus.

Untuk keperluan pembelajaran bahasa Jawa di Yale University, Elinor Clark Horne menyusun buku pelajaran berjudul “*Beginning Javanese*” (1961) dan kamus *Javaneese – English dictionary* (1974) yang lumayan besar dan bagus. Buku pelajaran bahasa Jawa itu menarik perhatian Uhlenbeck sehingga Uhlenbeck menulis artikel “*Review Article-Rapport Critique, Elinor C. Horne: Beginning Javanese*”. Artikel itu imuat di jurnal *Lingua* 12:69-86.

Buku pelajaran bahasa Jawa untuk mahasiswa berbahasa Inggris karya Horne ini belum diterjemahkan ke bahasa Indonesia atau Jawa. Buku pelajaran bahasa Jawa untuk mahasiswa Belanda di Universitas Leiden yang ditulis oleh J.J. Ras (1982): “*Inleiding tot het Modern Javaans*” juga belum diterjemahkan ke bahasa Indonesia atau Jawa.

Penerjemahan itu mungkin dipandang kurang perlu karena buku itu memang dimaksudkan untuk orang asing, Di Jawa pelajaran bahasa Jawa ditujukan untuk penutur asli berbahasa Jawa. Maka yang perlu dilakukan ialah mengkaji metode penyajian pelajaran bahasa Jawa dalam buku itu.

Sekarang ini bahasa Jawa diajarkan dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas Masing-masing mempunyai Kurikulum/GBPP sendiri. Pembelajaran hanya 2 jam pelajaran per minggu. Akan tetapi, kurikulum/GBPP-nya disadur dari kurikulum/GBPP Bahasa Indonesia. Seharusnya kurikulum/GBPP bahasa Jawa disusun sendiri, sesuai dengan ciri khas bahasa, sastra, dan budaya Jawa, dengan jam pelajaran yang sesuai. Lagi pula statusnya tidak dipinggirkan sebagai muatan lokal, yang oleh guru, guru SD terutama, jam pelajarannya bisa dirampas untuk pembelajaran mata pelajaran yang diujikan sebagai ujian negara.

c. Bidang Sastra

Penerjemahan sastra Jawa sudah berlangsung sejak zaman sastra Jawa Kuna/Kawi. Sastra Jawa Kuna ditulis zaman kerajaan Budha/Hindu sampai dengan zaman Majapahit. Namun, menurut Poerbatjaraka (1964:54) pada masa jaya-ayanya kerajaan Majapahit mulai timbul sastra Jawa engahan. Kelak karya sastra pada zaman Surakarta awal sudah termasuk karya sastra Jawa baru.

Buku berbahasa Jawa yang secara kronologis menerangkan karya sastra Jawa dari yang berbahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, dan Jawa Baru zaman Surakarta awal adalah buku Prof. R.M. Ng. Perbatjaraka, berjudul Kapustakan Djawi (1952 cetakan ke-1; 1964 cetakan ke-4). Di samping terbitan berbahasa Jawa, Poerbatjaraka juga menerbitkan buku itu dalam bahasa Indonesia, dengan judul Kepustakaan Djawa. Terbitan berbahasa Indonesia itu dimaksudkan agar keadaan sastra Jawa dapat diketahui oleh orang yang tidak paham bahasa Jawa.

Dalam bukunya itu Poerbatjaraka menerangkan/menceritakan kembali – prosesnya tentu melalui penerjemahan -- 16 buku berbahasa Jawa Kuna yang tergolong tua, 10 buku berbahasa Jawa Kuna berbetuk tembang, dan 10 buku berbahasa Jawa kuna yang tergolong muda. Seluruhnya 36 buku berbahasa Jawa kuna.

Yang berbahasa Jawa Tengahan meliputi 5 buku yang ditulis pada masa tumbuhnya bahasa Jawa Tengahan, 5 buku kidung, dan 14 buku yang ditulis pada zaman kerajaan Islam. Seluruhnya ada 24 buku.

Yang berbahasa Jawa baru meliputi 24 buku, yang ditulis pada zaman kerajaan Surakarta awal. Jadi karya sastra Jawa yang diterangkan dalam buku Kapustakan Djawi ada 84 buah.

Karya-karya sastra itu oleh Poerbatjaraka dijelaskan nama penulis atau penerjemah-nya dan ringkasan isinya. Selain itu dijeaskan sebagian besar yang berbahasa Jawa kuna diterbitkan kembali, sebagian atau seluruhnya dengan huruf Jawa atau Latin, dan diterjemahkan ke bahasa Belanda. Informasi ini sangat penting artinya bagi pelestarian sastra Jawa dan bagi para pakar yang ingin melakukan studi di bidang itu.

Sebagian besar buku berbahasa Jawa Kuna itu ternyata bersumber pada buku berbahasa Sanskerta, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Sumber berbahasa Sanskerta itu dialihbahasakan ke bahasa Jawa Kuna atau bahasa kawi. Pengalihbahasaan pada zaman itu berbeda dengan penerjemahan zaman sekarang. Menurut teori penerjemahan zaman sekarang keaslian pesan dipertahankan. Sebaliknya, menurut Poerbatjaraka, dalam mengalihbahasakan buku sumber itu selalu terjadi penambahan, pengurangan, atau perubahan. Kalau pengalih bahasa tidak tahu, karena keterbatasan penguasaan bahasa sumber, bagian itu ditinggalkan atau ditulis dengan kira-kira saja. Terutama yang berasal dari sumber lisan, pengalihbahasaan itu bergantung pada yang diketahui oleh pengalih bahasa.

Ramayana

Karena cara kerja semacam itu, dilihat dari isinya ada perbedaan antara Ramayana Sanskerta dan Ramayana Jawa Kuna. Dalam Ramayana Sanskerta, Shinta dan Rama berpisah setelah Shinta dapat direbut dari Dasamuka. Dalam Ramayana Jawa Kuna, Shinta dan Rama tidak berpisah. Ramayana Jawa kuna lebih pendek daripada Ramayana Wlmiki. Karena itu, menurut Poerbatjaraka (1964:3), Ramayana Jawa kuna bukan terjemahan dari Ramayana Sanskerta karya Walmiki. Siapa penulis Ramayana Jawa Kuna, menurut Poerbatjaraka tidak diketahui dan bahasanya sangat bagus.

Nantinya perbedaan terjadi pada Serat Rama yang bersumber pada Hikayat Sri Rama Melayu (yang terdapat dalam Serat Kandha) dan yang bersumber dari Ramayana Jawa kuna. Dalam Serat Kandha Dewi Sinta itu anak Dasamuka, sedangkan Anoman anak Rama dan Dewi Sinta. Cerita Rama

versi inilah yang menjadi cerita Rama Madura dan Yogyakarta (Poerbatjaraka 1964:126).

Buku Ramayana Jawa kuna itu, enam bagian depan diterjemahkan oleh H.Kern, sedangkan selanjutnya diselesaikan oleh Juynboll, disertai daftar kata/kamusnya. W.F. Stuttrheim juga pernah mengkaji buku ini (Die Rama-Legenden).

Yang ceritanya dipetik dari bagian terakhir dari buku Ramayana Sanskerta karya Walmiki adalah buku Uttarakanda. Buku ini mungkin juga tidak diketahui penulisnya sehingga Oleh Poerbatjaraka (1962:7-8) tidak disebutkan nama penulisnya, namun buku itu ditulis pada zaman Dharmawangsa karena nama Prabu Dharmawangsataguh disebut dalam buku itu. Buku ini menceritakan asal-usul para raksasa leluhur Dasamuka; cerita lahirnya Dasamuka, cerita tentang Arjunasasrabahu, sampai cerita akhir matinya Shinta dan Rama. Shinta ditelak bumi yang bengkak, sedangkan Rama mati karena ngenes.

Atas dasar buku Uttarakanda yang prosa itu, oleh Empu Tantular (zaman Hayam Wuruk Majapahit) menyusun buku Arjunawijaya berbentuk tembang. Buku ini mencitakan perang Dasamuka melawan kakaknya, Prabu Wisrawana (= Prabu Dhanaraja) dan melawan Sri Arjuna Sasrabahu, raja Mahispati.

Kemudian, pada zaman Surakarta awal, Jasadipura II, menyusun buku Arjuna-sasra atau Lokapala dalam bahasa Jawa baru, atas dasar buku Arjunawijaya, hanya saja dalam buku ini diceritakan Resi Wisrawa, berbuat tidak baik, yaitu disuruh anaknya, Prabu Dhanaraja, mencarikan isteri, malah diperisteri sendiri.

Sindusastra, sekretaris K.G.P. Purbaja (Paku Buwana VII) menyusun buku Ardjuna-sasrabahu, yang disertai sejarah dan cerita tentang Sugriwa—Subali. Menurut Poerbatjaraka sumbernya Serat Kandha, babak 2 buku ini diterjemahkan oleh D.L. Mounier ke bahasa Belanda.

Selain itu Sindusastra juga menyusun Partayagnya, yang sebenarnya bentuk prosa dari buku Parta-krama, yang juga dimulaidengan sejarah,

dilanjutkan dengan cerita Srikandi-maguru-manah dan Sembadra Larung, serta Tjekel-Waneng-pati.

Buku Ramayana Jawa kuna itu, pada zaman kerajaan Surakarta awal, juga diterjemahkan oleh Yasadipura. Akan tetapi, menurut Poerbatjaraka (1962:131) Serat Ramakarya Jasadipura ini di bagian awal pupuh 1, baris 1-13) ditambah dengan cerita tentang saudara-saudara Dasamuka, yang diambil dari buku Arjunawijaya (Sasrabahu). Jadi, bagian ini tidak ada dalam Ramayana Jawa kuna. Cerita yang dari Ramayana baru dimulai pada baris 13.

Sampai saat ini, cerita Ramayana menjadi cerita milik masyarakat Jawa karena cerita Ramayana telah lama menjadi cerita wayang yang dipentaskan di mana-mana, baik pentas wayang kulit maupun wayang orang. Pementasan wayang kulit di mana-mana itu dilatari oleh keperluan ritual dan hiburan. Sampai sekarang masih hidup tradisi “bersih desa” (misalnya di Kabupaten Purworejo) dengan nanggap wayang, dan pada acara perhelatan atau iven penting instansi/lembaga, pentas wayang diselenggarakan, juga dengan alasan pelestarian budaya Jawa. Sayangnya akhir-akhir ini, mungkin karena biayanya mahal, pentas wayang kulit mulai surut. Pentas wayang orang pun menjadi jarang karena peminat/ penontonnya tidak banyak. Beruntung, di Prambanan sendra tari Ramayana sebagai pentas drama yang lebih baru, muncul dan masih bertahan di Prambanan sampai saat ini

Masih dalam konteks pengalihbahasaan, perlu dihargai jasa penulis cerita bergambar / komik dalam bahasa Indonesia. Cerita bergambar ini tidak disebutkan sumbernya, entah sumber tulis atau lisan. Yang penting ialah dengan cerita bergambar itu, cerita wayang disebarluaskan dan dimungkinkan diketahui oleh anak-anak, kaum muda, dan siapa saja yang berminat. Dengan begitu terjadi proses pelestarian budaya Jawa.

Patut disebutkan di sini cerita bergambar R.A. Kosasih yang bersumberkan cerita Ramayana, antara lain Arjuna Sasrabahu, Lahirnya Rama dan Shita, Rama dan Shinta, Rahwana lahir, dan Dasamuka.

Mahabharata

Selain Ramayana, buku berbahasa Sanskerta yang menjadi sumber banyak buku Jawa Kuna adalah Mahabharata. Mahabharata Jawa Kuna tidak

berupa satu buku utuh, melainkan setiap bagian dialihbahasakan menjadi buku tersendiri.

Yang bersumber bagian pertama Mahabarata adalah Adiparwa. Cerita dalam buku inilah yang menjadi cerita wayang Dewi Lara Amis, Bale Sigalagala, matinya Arimba, dan sebagainya ketika Pandawa masih muda. Oleh Hazeu (1901) buku ini. Khusus cerita sang Garuda diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh Juynboll (Poerbatjaraka 1964:9).

Selanjutnya terjemahan Mahabarata bagian ke-2 adalah Sabhaparwa, bagian ke-3 berbentuk tembang, yaitu Wanaparwa bagian ke-4 Wirataparwa (dicetak dg huruf Latin oleh Juynboll, dan separuh bagian depan diterjemahkan oleh A.A. Fokker. Bagian ke-5 Ud-yogaparwa (dicetak dg huruf Latin dan diterjemahkan oleh Juynboll). Isinya tidak menjadi cerita wayang, kecuali bagian yang menjadi lakon Kresna gugat. Bagian ke-6 Bhismaparwa, di dalamnya terdapat petikan dari Bhagawatgita. Ceritanya sudah mulai prang bharayuda. Buku ini telah diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh J.Gonda

Setelah bagian ke-6, terjemahan ke bahasa Jawa kuna langsung ke bagian ke-15, Asramawasanaparwa, yang menceritakan Dhrestarastra dijadikan raja Astina selama 15 tahun setelah usai perang Bhratayuda, sampai kepergian dan kematiannya dipertapaan bersama para tua-tua. Poerbacaraka tidak menjelaskan mengapa tidak ada bagian ke-7 sampai dengan ke-14).

Selanjutnya bagian ke-16 yang menceritakan punahnya keluarga Madura-Dwarawati, termasuk matinya Baladewa dan Kresna.. Bagian ke-17 Prasthanikaparwa, menceritakan diwisudanya Prikesit menjadi raja Astina sampai dengan meninggalnya ke-4 saudara Yudistira. Yudistira masuk surga, tetapi tidak menemukan saudara-saudarany serta isteriny, Dropadi. Buku ini dicetak dg huruf Latin dan diterjemahkan oleh Juynboll.

Bagian terakhir, bagian ke-18, Swargarohanaparwa, menceritakan protes Yudistira kepada dewa, mengapa Doryudana ada di surga, sedangkan saudara-saudara dan isterinya didapatnya di neraka. Namun akhirnya Pandawa ber-5 masuk surga.

Karya sastra Jawa Kuna yang dibahas di muka semuanya berbentuk prosa. Yang berbentuk tembang antara lain Arjunawiwaha, petikan dari bagian

ke-3 Mahabharata, digubah oleh empu Kanwa, pada zaman raja Airlangga (1019-1042). Pada tahun 1850 naskah ini dicetak dengan huruf Jawa oleh Friederich, dan tahun 1926 dicetak dengan huruf Latin.

Pakar Jawa yang mengkaji Arjunawiwaha untuk disertasinya adalah I. Kuntara Wiryamartana (1987). Disertasinya itu diterbitkan ILDEP sebagai buku kajian sastra (1990). Cerita Arjunawiwaha itu sangat terkenal di masyarakat Jawa karena menjadi lakon wayang yang kerap kali dipentaskan, baik dalam wayang kulit, maupun wayang orang. Namun sebagai karya sastra ada banyak naskah cerita Arjunawiwaha karena, menurut Kuntara Wiryamartana (1990:1), “Kawin Arjunawiwaha dari masa ke masa terus-menerus disalin, dibaca, dan ditafsirkan di berbagai lingkungan (kraton, kadipaten, pertapaan).

Di lingkungan kraton, Kanjeng Susuhunan Pakubuwana III menggubah Serat Wiwaha Jarwa (1704). Pada trbitn Bale Poestaka (1932) cerita itu berjudul Mintaraga. Selain itu terdapat serat Wiwaha Jarwa gubahan C.F. Winter Sr.(1848) yang semula dianggap gubahan Yasadipura. Selain iu di lingkungan padepokan Merapi-Merbabu (abad 17-18) ditemukan teks-teks Arjunawiwaha dan Wiwaha Kawi Jarwa.

Dalam rangka pentas wayang ada banyak pakem, sehingga muncul beberapa nama lakon dengan cerita bervariasi. Misalnya, Ki Nartosabdho dalam pentas yang direkam namanya Harjuna Wiwaha, sedangkan Ki Hadisugito namanya Begawan Ciptawening. Dalang lain namanya Begawan Ciptoning. Di pentas wayang orang di lingkungan kraton Yogyakarta dinamai lakon Suciptahening Mintaraga.

Sindusastra, sekretaris di istana pangeran Pubaya, selain menyusun Arjuna-sasrabau (cerita dari Ramayana), juga menyusun Partayagnya, yang sebenarnya bentuk prosa dari buku Parta-krama. Ceritanya juga dimulaidengan sejarah, dilanjutkan dengan cerita Srikandi-maguru-manah dan Sembadra Larung, serta Tjekel-Waneng-pati.

K.P.Arya Kusumadilaga, putera K.G.P.A. Mangkubumi I juga menyusun cerita wayang, yaitu Djagal Bilawa, lingga pura, Semar njantur, Kertawijoga Maling. Beliau juga menyusun buku pelajaran mendalang, berjudul Sastramiruda,

Jadi, berbagai cerita dari Ramayana dan Mahabharata telah mendorong penerbitan pakem untuk pentas wayang, entah bersumber dari naskah maupun cerita lisan yang hidup di masyarakat. L. Th. Mayer menyusun Serat Pakem Gancaripun Lampahan Ringgit Purwa, diterbitkan oleh G.C.T. van Dorp & Co.(1903).KGPAA Mangkunegara VII menyusun Serat Pedhalangan ringgit Purwa, diterbitkan oleh Bale Poestaka (1932). Kemudian Ki Siswoharsojo (1963) menulis Pakem Pedhalangan Lampahan Makutharama (1963). Ki Sabdoworo (2007) menulis Kempalan Balungan Lampahan Wayang).

Poerbatjaraka (1926) mentranskrip teks dan menerjemahkan Kakawin Arjunawiwaha. Terjemahannya itu diterjemahkan oleh Sanusi Pane (1940) ke bahasa Indonesia, dan oleh Salmoen (1941) diterjemahkan ke bahasa Sunda dalam bentuk tembang (puisi dangding). Arjuna Wiwaha juga digubah menjadi cerita bergambar oleh R.A. Kosasih.

Buku lain yang sangat terkenal dan bersumber pada Mahabharata (Sanskerta)adalah Bharatayudha. Buku denganbahasa Jawa kuna ini berbentuk tembang. Buku ini disusun pada zaman raja Jayabaya di Kediri. Bagian depan sampai Prabu Salya erangkat berperang disusun oleh empu Sedah. Bagian selanjutnya disusun oleh Empu Panuluh, Buku ini dicetak dengan huruf Jawa oleh Gunning (1903) dan terjemahannya dalam bahasa Belanda diterbitkan ditijdschrift tahun 14, no1 (1934).

Dengan bersumber pada Bharatayudha Jawa kuna, Jasadipura menyusun Bharatayudhadalam bahasa Jawa baru. Menurut Pubacaraka menerjemahkannya banyak yang kira-kira, namun lebih baik daripada bahasa Serat Rama karena bahasa di Ramayana lebih tua daripada bahasa di Bharatayudha. Buku ini dicetak dg huruf Jawa berulang-ulang, baik oleh pakar Belanda (yang ke-1 oleh Cohen Stuart) maupun oleh orang Jawa (Raden Dirdjaatmadja 1901, 1903, 1908) dan diterjemahkan ke bahasa Belanda.

Cerita Baratayuda sangat terkenal di masyarakat Jawa. Namun pentas perang Baratayuda itu dianggap sakral. Tokoh yang meninggal langsung dikalungi untaian bunga, dan dianggap bisa berpengaruh jelek kepada masyarakat di lingkungannya.

Cerita Baratayuda, seperti halnya cerita wayang lainnya, juga muncul dalam bentuk cerita bergambar, antara lain yang terkenal karya R.A. Kosasih.

Karya Kosasih antara lain adalah Bharatayudha, Mahabharata, Pandhwa Seda, Parikesit, Prabu Udayana, Leluhur Hastina, Bhatara Wisnu, Arjuna Wiwaha. Johan Manandin juga membuat cerita bergambar, antara lain Bharatayuda dan Jabang Tetuka. Begitu juga Yuliadi dan U. Syahbuddin, karyanya antara lain Dewi Sri.

Selain buku Jawa Kuna yang sudah dibicarakan di muka, masih terdapat sejumlah buku Jawa Kuna tembang yang menjadi sumber cerita wayang, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kresnayana karya empu Triguna, zaman raja Kediri Warsajaya (1104), yang menceritakan Kresna melarikan dewi Rukmini.
- 2) Hariwangsa karya Empu Panuluh, zaman raja Jaya baya, digubah setelah menyelesaikan Bharatayudha. Ceritanya juga tentang Kresna melarikan Dewi Rukmini, namun ada bedanya dengan Kresnayana. Buku ini telah dicetak dengan huruf Latin dan diterjemahkan oleh Dr. Teeuw.
- 3) Bhomakawya karya, tak diketahui penggubahnya, isinya menceritakan perang Prabu Kresna melawan Bhoma yang menyerang kahyangan. Buku ini dicetak dengan huruf Jawa dan diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh Teeuw.
- 4) Sumanasantaka karya Empu Manoguna, isinya tentang lahirnya prabu Dsarata di Ayodya, bersumber pada buku Sanskerta Raghuvamca karya Kalidasa.
- 5) Smaradahana karya Empu Dharmadja. Isinya tentang batara Kamajaya diminta oleh para dewa untuk membuat batal tapanya atara Siwah karena kahyangan akan diserang raksasa. Batara Siwah marah, Kmajaya ditatap dengan matanya lalu terbakar. Buku ini sudah dicetak dengan huruf Latin dan diterjemahkan ke bahasa Belanda.
- 6) Gathotkacasraya karya empu Panuluh, menceritakan Abimanyu memperisteri Sitisundari yang sudah dipertunangkan dengan Laksana-Kumara, putra Astina, dengan dibantu Gatotkaca.
- 7) Parthajadnya. Yang menceritakan para pandawa setelah kalah main dadu.
- 8) Harisraya, yang menceritakan tiga raksasa bersaudara: Sang Mali, Sang Sumali, dan Sang Malyawan. Mereka hendak merusak kahyangan, namun dapat dikalahkan oleh Batara Wisnu. Kidung Jawa Tengahan yang isinya tentang cerita wayang adalah

- 1) Buku Dewarutji, berbentuk tembang, dialihbahasakan ke bahasa Jawa baru oleh Jasadipura (1796), berjudul Dewarutji. Isinya tentang Bima yang mendapat ajaran dari Dewaruci.
- 2) Sudamala isinya tentang ruwatan Batri Durga oleh Sadewa sehingga kembali menjadi bidadari yang cantik. Buku ini telah dicetak dengan huruf Latin dan diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh P.van Stein Callenpell (disertasi 1925).

Buku prosa yang isinya ada kaitannya dengan isi buku Sudamala adalah buku Sritanjung. Sritanjung (anak Sadewa) isteri Sidapaksa, difitnah oleh Prabu Sulakrama, bahwa ia serong dengan Sang Prabu. Suaminya marah, isterinya dibunuh, sepulang diutus Sang Prabu untuk menghadap dewa. Ternyata darahnya wangi, tanda bahwa ia suci.

Berkat pertolongan dewi Durga, Sidapaksa bisa hidup kembali, lalu bertemu dengan Sritanjung. Sritanjung mau berkumpul lagi dengan suaminya setelah ia dapat menginjak kepala Prabu Sulakrama, yang berhasil dikalahkan oleh Sidapaksa.

Ajaran Hidup

Buku Jawa kuna yang berisi ajaran hidup adalah Nitisastra tembang. Penulisnya tidak diketahui, namun menurut Poerbatjaraka (1964:49) tampak dari bahasanya ditulis pada zaman Majapahit akhir. Buku ini banyak yang menerbitkan dan sudah dicetak dengan huruf Latin dan diterjemahkan ke bahasa Belanda.

Kemudian buku itu digubah oleh Jasadipura I menjadi berbahasa Kawi miring (1798), dan berbahasa prosa (1808) oleh Jasadipura II (Raden Tumenggung Sastranagara). Judulnya Paniti-sastra. Isinya sama saja. Buku ini diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh D. L.Mounier.

Jasadipura II juga mengalihbahasakan buku klenik Jawa kuna Dharmasunya ke bahasa Jawa baru. Selain itu, Jasadipura II menyusun buku tentang ajaran hidup, berjudul Sasanasunu. Paku Buana IV (bersama Jasadipura I dan II) menyusun Wulangreh (buku tentang ajaran hidup mengabdikan kepada raja) dan Wulang sunu (ajaran kepada anak).

Karya Jasadipura II lain yang terkenal adalah Serat Tjenthini, yang disusun atas perintah Pangeran adipati Anom(Pakubuwana V). Sumber penyusunan buku ini adalah buku pesisiran berjudul Djatiswara. Isi buku itu disusun kembali, diuraikan panjang lebar menjadi Serat Tjenthini (Poerbatjaraka 1964:150-151). Menurut Yayasan Centini Yoyakarta, yang diminta mengubah Serat Centhini adalah Ki Ngabei Ranggasontrasna, sekretaris kadipaten, dibantu oleh Raden Ngabei Jasadipura II dan Raden Ngabei Sastradipura. Mana yang benar terserah pemerhati. Judul sebenarnya adalah Suluk Tambangraras, namun biasa disebut Serat Centhini. Nama Cethini itu berasal dari nama seorang pembantu yang cantik Niken Tambangraras, ang menjadi isteri Seh Amongraga.

Isi buku itu bermacam-macam, misalnya ihwal agama Islam, ngelmu, gending, tari, hari baik dan buruk, tembang, masakan Jawa, lawak, gurauan cabul, dan cerita dari tempat yang satu ke tempat yang lain (Poerbatjaraka 1964:151). Buku ini dicetak menjadi 4 buku oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (1912). Oleh Yayasan Centhini Yogyakarta dijadikan 12 jilid.

Pada tahun 2008 terbit terjemahan berbahaa Indonesia dari novell berbahasa Perancis karya Elizabeth D. Inandiak berjudul *Les Chants de l'île adormir debout—le Live de chenthini*. Buku ini diterjemahkan oleh Laddy Lesmana bersama penulis aslinya, diiberi judu Centhini, Kekasih yang tersenbunyi.diterbitkan oleh Penerbit Babad Alas (Yayasan Loka-loka). Dari terbitan ini dapat disimpulkan bahwa Serat Tjenthini pernah dialih-bahasakan atau menjadi sumber penyusunan buku Centhini dalam bahasa Perancis.

Buku lain yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah Serat Darmagandhul peninggalan KRT Tandhanagra. Penerjemahan disertai ulasan dikerjakan oleh Damar Shashangka. Buku ini mengisahkan kehancuran kerajaan Jawa Hindu/Budha beserta ajara-ajaran rahasianya. Darmagandul adalah murid Kiai Kalamwadi. Sang guru menerangkan mengapa masyarakat Jawa meninggalkan agama Budha, lalu masuk Islam.

Buku berbahasa Jawa mutahir yang isinya mngenai ajaran hidup adalah Butir-butir Badaya Jawa. Hanggayuh Kasampurnaning Hurip Berbudi

Bawaleksana Ngudi Sajatining Becik. Buku ini terbitan khusus Presiden Suharto dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa dengan huruf Jawa, bahasa Jawa dengan huruf Latin, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Penyusunan dan penyuntingannya selesai pada 13 Juli 1983. Isinya tentang pituduh dan wewaler “ngudi sejatining becik, hanggayuh kasampurnaning Hurip, berbudi bawaleksana” yang dijabarkan dalam butir-butir Ketuhanan Yang Mahaesa, Kerohanian, Kemanusiaan, Kebangsaan, Kekelargaan, dan kebendaan.

Sebagai pedoman hidup beragama, pada tahun 1980 telah diterjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Jawa Prejanjian Lawas dan Prejanjian Anyar oleh A. Soenarjo SJ. Pada tahun 1988 kedua Kitab Suci itu disatukan dengan judul Kitab Suci. Dengan penjemahan ini dimaksudkan agar isinya dapat dipahami, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan.

Cerita Lain

Buku lain berbahasa Jawa Tengahan yang sudah dicetak dengan huruf Latin dan diterjemahkan ke bahasa Belanda adalah

- 1) Tantu Panggelaran yang memuat asal-usul orang dan tanah Jawa yang bergunubg-gunung,
- 2) Tjalon-arang menceritakan seorang janda tukang tenung yang jahat karena tidak ada yang mau dengan putrinya. Balai Pustaka sudah menerbitkan terjemahannya dalam bahasa Jawa baru.
- 3) Tantri Kamandaka, menceritakan dongeng binatang, seperti Si Kancil. Buku ini bersumber pada buku Sanskerta Pantjatantra. Tantri Kamandaka oleh C. Hooykaas telah dijadikan buku Bibliothekca Javanica babak 2, dengan terjemahannya dalam bahasa Belanda.
- 4) Korawasrama pencetak dan penerjemahnya J.L. Swellengrebel (disertasi 1936).
- 5) Serat Pararaton: separuh bagian depan menceritakan riwayat Ken Angrok, dari lahir sampai meninggalnya. Separuh lanjutannya menceritakan keadaan Majapahit, mulai dari berdirinya sampai runtuhnya. Pencetak dan penerjemahnya adalah dr. Brandes. Terjemahan ke bahasa Jawa zaman sekarang dikerjakan oleh R.M. Mangkudimedja, diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Cerita yang tersebar dan berdampak luas adalah cerita kehidupan Raden

Pandji dan Dewi Tjdra-kirana atau Dewi Sekar-tadji. Cerita ini tersebar sampai di Bali, Melayu, Siam, dan Kambuja. Naskah yang lengkap terdiri dari tiga bagian, disalin atas permintaan Pangeran Adimanggala dari kerajaan Palembang. Cerita Panji dengan bahasa Jawa logat Surabaya sudah dicetak dengan huruf Jawa oleh Roorda, kemudian oleh Gunning. Cerita Panji telah menjadi dongeng rakyat, dipentaskan dengan wayang gedhog dan tari topeng.

Pada zaman kerajaan Islam masuk cerita-cerita Islam. Masuknya lewat bahasa Melayu, misalnya Hikayat Sri Rama, Hikayat amir Hamzah, dan Mahkota Raja-raja). Yang sangat terkenal adalah Serat Menak, cerita dari Persi, bersumber cerita Melayu Hikayat Amir Hamzah. Menurut Poerbatjaraka (1964:104), dapat dipastikan bahwa pada zaman Mataram cerita itu sudah menjadi Serat Menak Jawa. Buku ini isinya tentang permusuhan/perang yang tak kunjung habis antara Wong Agung Menak dengan Prabu Nursewan raja Medayin. Masalahnya, isteri Wong Agung Menak (Dewi Muninggar) anaknya Prabu Nursewan.

Jasadipura kemudian menyusun Serat Menak yang bahasa dan tembangnya direstorasi sehingga menjadi sangat bagus. Akan tetapi untuk anak zaman sekarang buku menak itu tidak menarik karena terlalu panjang. Terbitan Van Dorp Semarang mencetaknya menjadi 7 jilid, sedangkan Balai Pustaka menjadikannya 46 jilid kecil-kecil.

Cerita menak juga dipentaskan dengan wayang golek. Di Purworejo disebut wayang klithik. Yang menanggapi wayang menak itu juga sangat langka karena ada tradisi hanya desa tertentu yang “boleh” menanggapi. Mungkin sekarang sudah tidak ada dalang penerusnya.

Sebenarnya ada banyak buku yang ditulis pada zaman Islam, antara lain oleh Jasadipura buku Melayu Mahkota Raja-raja dialihbahasakan ke bahasa Jawa berjudul Tajusalatina. Akan tetapi, buku-buku itu tidak semua menarik masyarakat.

Dalam masa itu, dicatat oleh George Quinn (1992:19-20) ada juga buku terjemahan dalam bahasa Jawa, yaitu Sinbad (anonim) (18181), Aladin oleh R.M.A. Soetirta (1885), dan Aladin oleh Ng. Djaja Soepana (1885), Joharmanik oleh R.P. Djajasoebrata (1886), dan Sewu Setunggal Dalu oleh

F.L. Winter (1947). Selain itu terdapat terjemahan dari novel Eropa, yaitu Robinson Crusu oleh M.Ng. areksatenaja (1881), Baron van Munghhausen oleh F.L. Winter (1883), dan Tiang ngubengi donya 80 Dinten oleh L. te. Mechelen (1889), diterjemahkan dari novel Jules Verne. Novel Jules Verne lainnya yang terjemahkan adalah The Count of Monte Cristo, the Secrets of Constantinople, dan The Adventures of an Escaped Nun.

Penerjemahan karya sastra Jawa mutakhir sejauh ini hanya dilakukan oleh Ahmad Tohari dari novelnya berbahasa Indonesia Trilogi. Sejauh ini terjemahan ke bahasa Inggris belum saya peroleh.

Cerita Rakyat

Yang menarik adalah legenda Jawa lisan yang berhbungan dengan para wali, para raja, asal-usul nama tempat, dan doneng binnatang. Legenda itu ditulis kembali dalam bahasa indonesia, bahkan untuk pembelajaran bahasa Inggris, ditulis dalam bahasa inggris. Yang berbahasa Indonesia ada yang dikumpulkan sebagai Kumpulan Cerita Rakyat, ada yang berupa buku tersendiri. Yang berupa Kumpulan Cerita misalnya Legenda Nusantara: Cerita Rakyat Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali karya Yuliadi Soekardi, Rini Kurniasih, dan U. Syahbudin (2007). Cerita buku ini antara lain Legenda candi Roro Jonggrang, dan Asal Mula Kota Semarang. Untuk keperluan pembelajaran cerita itu juga dikemas menjadi buku untuk anak-anak yang lebih tipis.

Yang berupa buku tersendiri contohnya adalah

Keteladanan Perjuangan Wali Sanga: Sunan Kalijaga oleh Yuliadi Soekardi (2004). Buku ini berseri, menceritakan Sunan Muria (2004), Sunan Gunungjati (2004), Ki Ageng Sela Menangkap Petir (2007).

Yang tentang raja-raja misalnya Sultan Agung Raja Terbesar Mataram Islam oleh Yuliadi dan U. Syahbudin (2007). Juga oleh pengarang yang sama: Panembahan Senopati (2007), Pangeran Samber Nyawa (2008), Sumpah Palapa Maha Patih Gajah Mada (2004), dan Anglingdarma (2008).

Yang tentang dongeg binatang adalah Kancil oleh Eddy Supangkat (2007) dan Dongeng Petualangan si Kancil oleh Muhammad Syafei Masykur (2001).

Penceritaan kembali ke bahasa Inggris dilakukan untuk keperluan pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya Slamet Riyanto menulis antara lain *The Story of Sunan Gunungjati* (2009), *The Story of Sunan Gresik* (2011), *The Legend of Roro Jonggrang* (2011)

Buku kajian sastra Jawa sekarang ini disajikan dalam bahasa Indonesia, sedangkan sajian berbahasa Inggris penerjemahannya dilakukan dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ke bahasa Jawa tidak ada lagi karena sajian dalam bahasa Indonesia lebih strategis. Misalnya buku George Quinn *The Novel in Javanese* diterjemahkan oleh Raminah Baribbin dengan judul *Novel Berbahasa Jawa* (1992). Buku J.J. Ras *Javanese Literature since Independence, An Anthology* diterjemahkan oleh Hersri dengan judul *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (1985).

3. Manfaat Penerjemahan

Dari uraian di muka, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan / pengalih bahasaan dari sastra lain yang terjadi selama ini memperkaya khazanah bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Penerjemahan hasil studi tentang bahasa dan sastra Jawa yang ditulis dalam bahasa Belanda dan Inggris telah mendorong timbulnya karya-karya mutakhir hasil studi bahasa dan Sastra Jawa.

Antologi bahasa asing, yang kemudian diterjemahkan dari bahasa asing memegang peranan penting dalam pelestarian bahasa, sastra, dan budaya Jawa karena antologi itu “mengarsipkan” karya-karya sastra Jawa. Antologi bersama-sama dengan buku lain sangat membantu para guru bahasa Jawa dalam mencari bahan ajar bahasa dan sastra. Sejalan dengan itu, buku pelajaran bahasa Jawa untuk orang asing dan orang Jawa telah memberikan inspirasi mengenai model sajiannya kepada penulis pelajaran bahasa Jawa.

Proses pengalihbahasaan dari masa ke masa telah menghasilkan banyak sekali karya sastra Jawa, dari yang berbahasa Jawa Kuna, Jawa Jawa Kuna yang lebih Muda, Jawa Tengahan, dan bahasa Jawa baru. Karya sastra yang paling banyak adalah cerita yang bersumber dari Ramayana dan Mahabharata Sanskerta. Ceritera ini sekarang tampil dalam seni budaya wayang kulit dan wayang orang, serta sendra tari, Selain wayang kulit, ada wayang golek, yang ceritanya bersumber dari cerita Islam (cerita Menak), dan wayang lain yang mementaskan cerita Panji. Selain cerita wayang, terdapat karya yang berisi

ajaran hidup dan ajaran keagamaan, cerita tentang raja-raja (babad), wali, dan cerita binatang. Cerita babad itu sekarang menyatu dalam seni-budaya ketoprak. Cerita-cerita dengan sumber tulis sekarang banyak yang telah menjai cerita rakyat lisan, yang pada akhir-akhir ini cerita lisan itu banyak yang ditulis kembali dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk kepentingan pengajaran bahasa.

Pada sekitar tahun 1900-an diterjemahkan juga novel/roman bahasa Barat ke Bahasa Jawa. Penerjemahan itu berdampak munculnya bentuk (genre) baru dalam sastra Jawa. Maka diciptalah banyak karya novel dan cerita pendek dalam bahasa Jawa, semacam Serat Riyanto. Berbarengan dengan munculnya karya-karya mutakhir itu muncul juga terbitan majalah-majalah dan koran berbahasa Jawa (misalnya Penjebar Semangat).

Diyakini oleh banyak orang, karya sastra Jawa masa lampau banyak mengandung nilai-nilai luhur. Hal ini telah mendorong timbulnya usaha pengkajian sastra Jawa dalam rangka menggali nilai-nilai luhur itu. Nilai-nilai luhur itu sangat penting sebagai pegangan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan berbedara, dan sangat mendesak untuk dididikkan kepada anak-anak dan kaum muda. Jadi, karya-karya sastra terjemahan, bersama-sama dengan karya asli, sangat berperan dalam membentuk karakter bangsa;

Terutama karya Sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan banyak dikaji oleh pakar asing, terutama Belanda. Dengan demikian, bahasa, sastra, dan budaya Jawa dikenal oleh dunia internasional. Dampaknya ialah, pertama, banyak naskah sastra Jawa yang ditulis kembali dengan huruf Jawa atau Latin dan diterjemahkan ke bahasa Belanda. Dampak yang kedua, dibuka pusat pengkajian bahasa, sastra, dan budaya Jawa di luar negeri, misalnya di Universitas Leiden. Dampak ketiga, pengkajian oleh orang asing itu mendorong dilakukannya pengkajian bahasa, sastra, dan budaya Jawa di dalam negeri. Dengan demikian, penulisan dan penerjemahan sastra Jawa itu ikut melestarikan bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

Banyak cerita yang dulu berupa sastra tulis, sekarang menjadi sastra lisan. Sastra lisan itu sekarang ditulis kembali dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk kepentingan penyediaan bahan ajar. Hal ini menimbulkan keprihatinan, mana yang ditulis kembali dalam bahasa Jawa?

4. Penutup (Peta Penerjemahan)

Dari uraian di muka, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan dalam sastra Jawa meliputi dua cara. Cara pertama ialah penerjemahan yang terikat sumber. Cara kedua, pengalihbahasaan secara bebas.

Penerjemahan yang terikat sumber terjadi pada penerjemahan kajian bahasa dan sastra Jawa yang ditulis dalam bahasa Belanda dan Inggris. Atas dasar pertimbangan strategis, terjemahan yang dikerjakan tidak ke bahasa Jawa, melainkan ke bahasa Indonesia. Terjemahan ke bahasa Jawa hanya terjadi pada awal Pra-Bale Poestaka. Dalam masa Sastra Jawa mutakhir, setahu saya, terjemahan ke bahasa Jawa hanya terjadi pada novel karya Ahmad Tohari, *Trilogi*, yang mula-mula terbit dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan cara kedua lebih baik disebut pengalihbahasaan. Dalam prosesnya, penulis memang menerjemahkan, tetapi dia mengubah, menambah, atau mengurangi bagian tertentu, yang mungkin tidak diketahui bahasanya, atau tidak sesuai dengan budaya penulis. Dalam sastra-budaya wayang setiap dalang memiliki kreasi sendiri-sendiri. Maka cerita yang tersebar di masyarakat juga menjadi bervariasi. Yang seperti itu terjadi pada sastra lisan yang lain. Maka, ketika ditulis kembali oleh penulis yang berbeda, ceritanya mungkin berbeda.

Penerjemahan dengan cara kedua dilakukan pada penerjemahan sastra Sanskerta menjadi sastra Jawa Kuna, dari Jawa Kuna ke Jawa Tengahan dan Jawa baru. Naskah Jawa Kuna dan Jawa Tengahan itu banyak yang dikaji, dicetak dengan huruf Jawa atau Latin oleh pakar Belanda, dan diterjemahkan ke bahasa Belanda.

Pada zaman kerajaan Islam, selain muncul karya asli Jawa (Cerita Panji dan Raja-raja) juga diterjemahkan karya sastra Islam (misalnya cerita Menak), tetapi tidak bersumber pada karya aslinya, melainkan bersumber pada sastra Melayu.

Pada masa sastra Jawa mutakhir, terjemahan ke bahasa Jawa hampir-hampir tidak ada, kecuali novel Ahmad Tohari Trilogi, yang diterjemahkan ke bahasa Jawa Banyumas, dan terjemahan Kitab Suci yang semula terbit sebagai dua Kitab.

Pada saat ini, sastra lisan Jawa, baik yang berupa cerita wayang, babad, mitos, legenda, atau cerita binatang, dialihbahasakan dan ditulis kembali ke bahasa Indonesia. Yang disusun kembali dalam bahasa Jawa tampaknya belum ada.

DAFTAR PUSTAKA

- ◆ Cohen Stuart, A.B. 1882. Kort Begrip van de Javaansche Woordvorming. Leiden: E.J. Brill.
- ◆ Edi Subroto, Daliman. 1985. Transposisi dari Adjektiva Menjai Verba dan Sebaliknya dalam bahasa Jawa. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- ◆ Ekowardono, B. Krno. 1988. Verba Deominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku. Kajian Morfologi Lingkup Kelas Nomina dan Verba. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- ◆ ----- 1991. "Kaidah Penggunaan Bahasa Jawa". Media FPBS IKIP Semarang. 5: 9-26.
- ◆ Horne, Elinor Clark. 1961. Beginning Javanese. Yale Linguistic Series 3.
- ◆ ----- 1974. Javanese – English Dictionary. New Haven and London: Yale University Press.
- ◆ Inandiak, Elizabeth D. 2008. Centhini, Kekasih yang tersembunyi. Terjemahan Laddy Les-Mana. Jakarta: Penerbit Babad Alas (Yayasan Loka-loka).
- ◆ Kuntara Wiryamartana, I. 1990. Arjunawiwaha. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- ◆ Kiliaan, H.N. 1919. Javaansche Spraakkunst. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- ◆ Masykur, Muhammad Syafei. 2011. Dongeng Petualangan Si Kancil. Yogyakarta: Tiara Pustaka.
- ◆ Poedjosoedarmo, Soepomo. et al. 1979. Tingkat Tutur Bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ◆ Poensen, C. 1897. Javaansche Taal. Leiden: E.J. Brill.

- ◆ Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1964. Kapustakan Djawi. Jakarta: Djambatan.
- ◆ Poerwadarminta. W.J.S. 1053. Sarining Paramasastra Djawa. Djakarta: Noordhoff –Kolff.
- ◆ Prijohoetomo, M. 19337. Javaansche Spraakkunst. Leiden: E.J. Brill.
- ◆ Quinn, George. 1992. Novel Berbahasa Jawa. Terjemahan Raminah Baribin. Leiden: KITLV Press.
- ◆ Ras, J.J. 1982. Inleiding tot het Modern Javaans. ‘s-Gravenhage: Koninkrijk Instituut voor Tal-, Land-, en Volkenkunde.
- ◆ ----- 1985. Bunga Rampai Sastra Jawa Mutahir. Jakarta: P.T. Grafiti Pers.
- ◆ Riyanto, Slamet. 2011. The Story of of Sunan Gunungjati. Pustaka Pelajar.
- ◆ ----- 2011. The Legend of Roro Jonggrang. Pustaka Pelajar.
- ◆ Roorda, T. 1885. Javaansche Grammatica. Amsterdam: Johannes Muller.
- ◆ Soeharto. 1983. Butir-butir Budaya Jawa. Hanggayuh Kasampurnaning Hurip Berbudi Bawa Leksana ngudi Sejatining Becik. Terbitan Khusus dengan Prakata oleh Hardiyanti Rukmana.
- ◆ Soenarjo SJ, A. (penerjemh). 1988. Kitab Suci. Yogyakarta: Kanisius.
- ◆ Sudaryanto. 1989. Pemanfaatan Potensi Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.
- ◆ Sudewa, A. 1991. Serat Panitisastra. Yogyakarta: Duta Wacana Univerity Press.
- ◆ Supangkat, Eddy. 2006. Kancil. Yogyakarta: Kaanisius.
- ◆ Tandhanagara, K.R.T. 2011. Darmagandhul. Terjemahan Damar Shashangka. Jakarta: Dolpin.
- ◆ Uhlenbeck, E.M. 1949. De Structuur van het Javaanse Morpheem. Bandung: A.C. Nix & Co.
- ◆ ----- 1953. “The Study of Word classes in Javanese”. Lgua 3:322-354.
- ◆ ----- 1956. “Verb structure in Javanese”. For Roman Jakobson, Essays on the Occasion His Sixtieth Birthday. The Hague: Mouton. Hlm. 567-573.
- ◆ ----- 1963. “Review Article-Rappaort Critique, Elinor C. Horne: Beginning Javanese. Yale Linguistics seires 3 (1961). XXXIII + 380 pp”. Lingua 12:69-85..
- ◆ ----- 1964. The Javanese Verb System. Proceedings of the 26th International Congress of Orientalists. 4-10 Januari 1964 di new Delhi.
- ◆ ----- 1978. Studies in Javanese Morphology. The Hague: Martinus Nijhoff.
- ◆ -----1982. Kajian Morfologi Bahasa Jawa.

- ◆ Walbeehm, A.H.J.G. 1895. De Woordafleiding in het Javaansch. Batavia: G. Kolff & Co.
- ◆ ----- 1897. De Woorden als Zindeelen. Batavia: Boekhandel Visser & Co.
- ◆ ----- 1897. De Taaalsoorten in het Javaansch. Batavia: Albrechtit & Co.
- ◆ ----- 1905. Javaansche Spraakkunst. Leiden: E.J. Brill.
- ◆ Yayasan Centhini. 1975. Serat Centhini. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- ◆ Yuliardi Soekardi dan U. Syahbudin. 2004. Keteladanan dan Perjuangan Wali Songo. SuNan Gunungjati. Bandung: Pustaka setia.
- ◆ Yuliardi Soekardi, Rini Kurniasih, dan U. Syahbudin. Bandung: 2007. Legenda Nusantara. Cerita Rakyat Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Bandung: Pustaka Setia.